

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA RIIL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh :

Ery Hidayanti¹⁾, Ratna Widjayanti Dahniar Paramita²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang

Email: eriehidayanti@gmail.com

Email: Pradyataj@gmail.com

Abstract

Principles of Good Corporate Governance (GCG) as a new paradigm which state has four main components to improve the professionalism and Welfare holders of the issued and paid new article without prejudice to the interests of stakeholders . Yet the implementation of GCG mechanism new article posted by Its Good , Its can trigger to remove information. That gave a negative effective on the issued and paid the price list , Therefore posted issued and paid-holder must be able to supervise the management, running his company . The GCG implementation in Indonesia becoming less maximum company weakness and lead to a prolonged crisis .

Research purposes is to determine empirically whether corporate governance practices affect the real. Management Delta Company The manufacturing in IDX . Husband is a causality Research new articles using multiple linear regression analysis as a tool , new articles purposive sampling technique as a determinant of the sample .

Research The results showed that the only variable The managerial ownership has an influence on management practices in real delta, The Company The article indicated the significance of the new notes small more language of 0.05 .

Keywords : corporate governance , Real Earnings Management , Institutional Ownership, Managerial Ownership , Board Composition Commissioner , Size BOC , Winarko Independent Audit .

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan paradigma baru yang memiliki empat komponen utama untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan stakeholders.

Keempat prinsip tersebut adalah *fairness, transparency, accountability,* dan *responsibility.* Belum diterapkannya mekanisme GCG dapat memicu perusahaan untuk mengeluarkan informasi-informasi yang memberi dampak negatif terhadap harga

saham, oleh karena itu pemegang saham harus dapat mengawasi manajemen dalam menjalankan perusahaannya. Implementasi GCG yang kurang maksimal di Indonesia menjadi kelemahan perusahaan dan menyebabkan krisis berkepanjangan. Booz dan Allen di Asia Timur pada tahun 1998 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki indeks *Corporate Governance* paling rendah dengan skor 2,88 jauh dibawah Singapura (8,93), Malaysia (7,72) dan Thailand (4,89) (Lestariningsih, 2008).

Terjadinya pergeseran dari manajemen laba akrual menjadi manajemen laba riil, menurut Roychowdhury (2006) didorong oleh beberapa faktor. Pertama, manajemen laba akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan riil. Kedua, manajer yang hanya mengandalkan pada manajemen laba akrual akan beresiko apabila realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tk dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode fiskal.

Pergeseran dalam melakukan manajemen laba oleh manajemen perusahaan dari akrual menuju riil juga telah dibuktikan dari penelitian Graham *et al.* (2005) bahwa faktanya 80% dari peserta penelitian melaporkan bahwa mereka akan menurunkan biaya penelitian dan pengembangan, biaya promosi, serta biaya pemeliharaan dengan tujuan agar dapat memenuhi target keuntungan atau laba perusahaan.

Good Corporate Governance dalam penerapannya akan terkait dengan kualitas audit. Berhasil tidaknya penerapan GCG tentunya juga tergantung dengan bagaimana kualitas audit eksternal dalam melakukan pemeriksaan keuangan untuk mendeteksi tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan. Audit yang dilakukan

dapat mengurangi asimetri informasi yang ada antara manajemen dan *stakeholders* perusahaan dengan memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan. Penerapan *Good Corporate Governance* akan memberikan perlindungan efektif bagi *stakeholder* maupun *shareholder* sehingga mereka dapat memperoleh *return* atas investasinya dengan benar.

Peneliti menggunakan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Kualitas audit digunakan sebagai ukuran yang akan mempengaruhi secara kuat atau lemah hubungan antara GCG dengan manajemen laba riil. Interaksi antara *good corporate governance* dengan kualitas audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pemakai laporan keuangan dan mengurangi praktik manajemen laba riil. Banyaknya manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan publik menjadi motivasi peneliti untuk menjadikan perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian ini.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan komite audit independen terhadap praktik manajemen laba riil.

1.3 Rencana Pemecahan Masalah

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 GCG

GCG timbul karena adanya hubungan yang kurang baik antara agen dan principal. Hal tersebut dipicu oleh adanya informasi yang tidak sepenuhnya disampaikan oleh agen kepada principal sehingga menyebabkan adanya asimetri informasi yang dapat berdampak pada terjadinya manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. *Principal* mengharapkan agar agen dapat bekerja keras untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham, tetapi pendelegasian wewenang tersebut dapat disalahgunakan oleh agen dengan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, *agency theory* mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh prinsipal.

2.1.2 Prinsip GCG

Terdapat empat komponen atau prinsip utama yang diperlukan dalam konsep GCG menurut Djalil (2000) yaitu *fairness*, *transparancy*, *accountability*, dan *responsibility*. Prinsip GCG yang pertama adalah *fairness* meliputi kejelasan hak para pemegang saham dengan tujuan untuk

melindungi kepentingan pemegang saham, termasuk perlindungan terhadap pemegang saham mayoritas dari praktek *insider* yang merugikan atau dari keputusan direksi atau pemegang saham mayoritas yang merugikan kepentingan pemegang saham secara keseluruhan. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Kedua, prinsip transparansi berarti pengungkapan kinerja perusahaan secara akurat, jelas, konsisten, dan dapat diperbandingkan serta menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum. Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya transparansi, pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dan memperhitungkan dampak risiko bertransaksi dengan perusahaan.

Prinsip GCG yang ketiga merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan *masalah agency problem* antara direksi dan pemegang saham, yaitu akuntabilitas. Pada dasarnya, perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham

dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas didasarkan pada sistem *internal checks and balances* yang mencakup praktik audit yang sehat. Akuntabilitas juga dapat dicapai melalui pengawasan efektif yang didasarkan pada keseimbangan kewenangan antara pemegang saham, komisaris, dan direksi. Pengawasan yang efektif tersebut meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Prinsip yang terakhir adalah *responsibility* yaitu adanya tanggung jawab pengurus manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini diwujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang. Manajemen perusahaan dalam prinsip ini harus menyadari akan adanya tanggung jawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan, menjadi profesional dan menjunjung etika serta memelihara bisnis yang sehat. Selain itu, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku termasuk ketentuan yang mengatur masalah lingkungan hidup, perlindungan konsumen, perpajakan, ketenagakerjaan, praktik persaingan yang tidak sehat, dan peraturan lainnya yang mengatur kehidupan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha. Manajemen yang bertanggung jawab akan menjaga dan menjalankan keempat prinsip GCG demi kepentingan semua pihak.

2.1.3 Penerapan GCG

Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu, diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapan GCG juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah dalam menegakkan *good corporate governance* di Indonesia.

Penerapan *Good Corporate Governance* harus memperhatikan hukum, peraturan dan kaidah yang wajib dipenuhi, sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan secara efisien dan menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun semua pihak secara keseluruhan. Penerapan prinsip GCG ini adalah untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien, melalui harmonisasi manajemen perusahaan. Dibutuhkan peran yang penuh komitmen dan independen dari dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan kegiatan perusahaan, sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Sebelum menerapkan GCG, manajemen harus memahami keempat prinsip GCG yang telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya. Setelah manajemen memahami prinsip GCG, maka penerapan GCG dapat dilakukan. Dalam mengimplementasikan GCG, perusahaan membutuhkan beberapa alat sebagai indikator tercapai atau tidaknya GCG yang telah dilakukan. Beberapa alat tersebut adalah dewan komisaris, komite audit, serta struktur kepemilikan.

- a. Dewan Komisaris

- b. Komite Audit
- c. Struktur Kepemilikan
- d. Jasa audit

2.1.4 Kualitas Audit

Akuntan publik memiliki kewajiban menjaga kualitas auditnya. Terlebih dengan adanya kasus keuangan yang menimpa banyak perusahaan yang ikut melibatkan akuntan publik, membuat akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Profesi akuntan mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor memerlukan kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap kualitas jasa yang diberikan. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai. Jika pemakai merasa KAP memberikan jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bekerja dengan profesionalisme tinggi. Dengan adanya kualitas audit yang baik maka akan dihasilkan laporan auditan yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan dengan kondisi keuangan perusahaan sesungguhnya. Menjaga kualitas audit juga akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.5 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi untuk mengatur laba perusahaan. Manajemen laba riil ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi, tanpa menunggu akhir periode, sehingga memudahkan manajer untuk mencapai target laba yang diinginkan. Manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik yang secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan jangka panjang. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja perusahaan periode berikutnya (Roychowdhury, 2006). Kinerja yang turun periode berikutnya akan mengakibatkan turunya harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan turun. Sebagai contoh, dengan melakukan pemberian diskon yang berani di tahun ini untuk meningkatkan jumlah penjualan dan mencapai target jangka pendek akan membuat konsumen berharap akan memperoleh diskon yang sama di masa yang akan datang. Hal tersebut menggambarkan margin yang rendah untuk penjualan masa datang.

Terdapat tiga cara untuk melakukan manajemen laba riil yang dikemukakan oleh Roychowdhury (2006), yaitu:

1. Meningkatkan Penjualan

Manajer penjualan akan berusaha menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk mencapai target laba. Hal ini bisa dilakukan

manajer dengan menambah penjualan atau mempercepat penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang dengan cara menawarkan diskon yang berani serta menawarkan jangka waktu kredit yang lebih singkat. Dengan melakukan pemberian diskon yang berani tahun ini akan meningkatkan jumlah penjualan sehingga mencapai target jangka pendek dan kinerja terlihat baik serta manajer dapat memperoleh bonus. Akan tetapi, diskon ini akan membuat pelanggan berharap untuk memperoleh diskon yang sama dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan laba tahun sekarang namun mempunyai dampak negatif di masa depan.

2. Produksi Berlebihan

Manajer perusahaan dapat meningkatkan laba dengan melakukan produksi besar-besaran. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya overhead tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar mengakibatkan rata-rata biaya per unit dan biaya barang terjual menurun. Penurunan biaya barang terjual tersebut akan berdampak pada peningkatan margin operasi. Zang (2006) juga menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Namun produksi secara besar-besaran tersebut menimbulkan masalah banyaknya persediaan, sehingga akan menanggung biaya untuk penyimpanan persediaannya.

3. Pengurangan Biaya Diskresioner

Pengeluaran diskresioner yang dapat dikurangi adalah beban iklan, riset dan pengembangan. Mengurangi

beban bisa meningkatkan laba periode berjalan dan dapat juga meningkatkan aliran kas periode sekarang, jika perusahaan membayar biaya tersebut secara tunai. Namun jika pengurangannya tanpa pertimbangan yang cermat dan matang maka dapat berakibat buruk terhadap laba masa depan. Oleh karena itu, pengurangan pengeluaran diskresioner dari kondisi ekonomik normal merupakan tindakan manajemen laba.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Struktur Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Riil

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Dari beberapa penelitian tersebut maka mekanisme monitoring yang dilakukan karena adanya kepemilikan institusional akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham karena kepemilikan institusional akan mengawasi lebih kuat, karena investasi mereka yang cukup besar dalam perusahaan. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Berdasarkan penjelasan di atas hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen

laba riil

2.2.2 Struktur Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Riil

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Dari beberapa penelitian tersebut maka mekanisme monitoring yang dilakukan karena adanya kepemilikan institusional akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham karena kepemilikan institusional akan mengawasi lebih kuat, karena investasi mereka yang cukup besar dalam perusahaan. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Berdasarkan penjelasan di atas hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil

2.2.3 Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Riil

Praktik manajemen laba riil sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba riil yang berbeda. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba riil, sebab kepemilikan manajer ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada

perusahaan yang kelolanya. Budiono (2005) menjelaskan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan manajerial diharapkan pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk kepentingan para pemegang saham.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil

2.2.4 Komposisi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba Riil

Komposisi dewan komisaris adalah salah satu karakteristik dari dewan komisaris yang memiliki berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Penelitian Veronica dan Utama (2005) meneliti pengaruh praktik corporate governance terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hipotesis yang bisa diajukan adalah:

H3: Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba riil

2.2.5 Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba Riil

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi

manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen, ini berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Chtourou et al. (2001) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya, ini menandakan bahwa makin sedikit dewan komisaris maka tindak manajemen laba makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Hipotesis yang diajukan:

H4: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba riil

2.2.6 Dewan Komite Audit Independen dan Manajemen Laba Riil

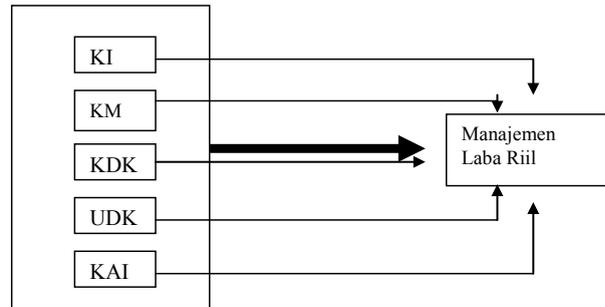
Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan karena merupakan salah satu sistem pengendalian dalam perusahaan yang menghubungkan antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen.

Visvanathan (2008) dan Chtourou et al. (2001). Utama dan Leonardo (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba dengan hasil penelitian bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Berdasar pada beberapa penelitian

di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba riil

Tabel 1
Model Penelitian



3. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang ingin menguji variabel-variabel GCG yang meliputi struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit independen dan manajemen laba riil

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kausalitas yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat melalui pengujian hipotesis (Indriantoro dan Supomo, 2010; 89). Penelitian ini menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba riil dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi.

3.3 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit independen dan manajemen laba riil untuk seluruh perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.

3.4 Populasi dan Tehnik Pengambilan

Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probabilitas* dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

- a. Merupakan perusahaan manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012.
- b. Merupakan perusahaan peserta *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) pada tahun 2008-2012.
- c. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2008-2012 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- d. Data yang tersedia lengkap (publikasi periode 31 Desember 2008-2012), mengenai corporate governance perusahaan, termasuk data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit.

a. Kepemilikan Institusional

Dewan komisaris adalah salah satu bagian yang ada dalam struktur organisasi perusahaan yang memiliki kedudukan cukup tinggi dalam perusahaan. Dengan kedudukan tinggi, maka dewan komisaris dapat melakukan pengawasan terhadap implementasi kebijakan direksi dan memberikan nasihat dalam menjalankan aktivitas demi peningkatan nilai perusahaan.

b. Kepemilikan Manajerial

Dalam perusahaan, manajer cenderung bersifat konsumtif dan tidak produktif karena sebenarnya hanya mementingkan kepentingan pribadi, seperti peningkatan gaji dan status. Pemegang saham menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, tetapi manajer perusahaan bertindak memaksimalkan individu, keselamatan kerja, gaya hidup dan keuntungan yang lain yang semuanya dibebankan kepada perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah keagenan terjadi apabila manajer memiliki proporsi kepemilikan atas saham perusahaan kurang dari 100% sehinggamanajerakanbertindakuntuk mengejar kepentingan pribadinya dan bukan memaksimalkan nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan.

c. Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi dewan komisaris adalah salah satu karakteristik dari dewan komisaris yang memiliki berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan

Tabel 2
Tehnik Pengambilan Sampel

| Kriteria | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | Total |
|--|----------|----------|-----------|----------|-----------|-----------|
| Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI | 329 | 351 | 372 | 385 | 407 | 1844 |
| Tidak menjadi peserta CGPI | (322) | (345) | (360) | (378) | (392) | (1797) |
| Laporan keuangan dalam mata uang selain Rupiah | (0) | (0) | (0) | (0) | (0) | (0) |
| Data yang tersedia tidak lengkap | (1) | (0) | (0) | (0) | (0) | (1) |
| Total | 6 | 6 | 12 | 7 | 15 | 46 |

Sumber: Data Diolah

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan data eksternal yang diambil dengan tehnik dokumentasi dimana data diambil melalui Galery Investasi BEI Universitas Brawijaya Malang yang berupa Laporan Keuangan periode 2008-2012.

3.6 Variabel Penelitian

3.6.1 Definisi Konseptual

komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

- d. Ukuran Dewan Komisaris
Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen, ini berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.
- e. Komite Audit Independen
Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan karena merupakan salah satu sistem pengendalian dalam perusahaan yang menghubungkan antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen.
- f. Manajemen Laba Riil
Manajemen laba riil merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi untuk mengatur laba perusahaan. Manajemen laba riil ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi, tanpa menunggu akhir periode, sehingga memudahkan manajer untuk mencapai target laba yang diinginkan. Manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik yang secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan jangka panjang. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diambil manajemen untuk

meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja perusahaan periode berikutnya (Roychowdhury, 2006).

3.6.2 Definisi Operasional

- a. Kepemilikan Institusional
Kepemilikan Institusional diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh institusi.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan Institusi}}{\text{Total saham kepemilikan perusahaan}} \times 100\%$$

- b. Kepemilikan Manajerial
Kepemilikan Manajerial diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan manajer}}{\text{Total saham kepemilikan perusahaan}} \times 100\%$$

- c. Komposisi Dewan Komisaris
Komposisi dewan Komisaris diukur berdasarkan persentase dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan.

$$KDK = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan komisaris}} \times 100\%$$

- d. Ukuran Dewan Komisaris
Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan. Jumlah ini dapat dilihat dan disajikan dalam Catatan atas laporan keuangan perusahaan
- e. Komite Audit Independen
Diukur berdasarkan persentase Dewan Komite Audit Independen yang dimiliki oleh perusahaan.
- f. Manajemen Laba Riil
Manajemen laba riil merupakan tindakan oportunistik manajemen untuk menghasilkan laba jangka pendek sehingga manajemen akan fokus secara berlebihan pada aktivitas atau nilai yang

mempengaruhi laba. Ukuran yang dipakai untuk mengukur variabel manajemen laba riil diambilkan dari penelitian Roychowdhury (2006) yang meliputi: aliran kas operasi abnormal (AKOABN), biaya produksi abnormal (KPABN), dan pengeluaran diskresioner (DKRABN).

$$MLR = AKOABN + (KPABN \times -1) + PDABN$$

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat regresi linier berganda dengan model persamaan : $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$

Langkah penelitian ini meliputi:

- a. Uji Asumsi Klasik
- b. Uji regresi berganda

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

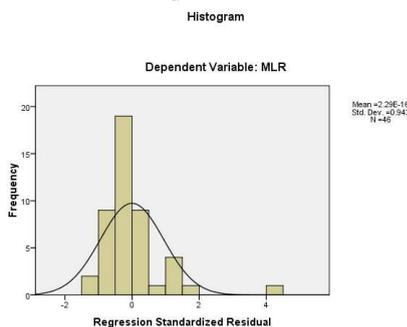
4.1 Hasil Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil SPSS menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, ini ditunjukkan dengan melihat *normal probability plot*, berikut gambar yang disajikan:

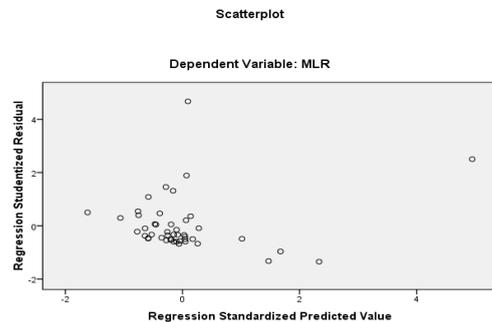
Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian dari uji heteroskedastisitas disajikan dalam bentuk scatterplot sebagai berikut:

Gambar: 2
Hasil Uji Gletser



Ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Default SPSS untuk angka **Tolerance** adalah 0,0001, sehingga semua variabel yang akan dimasukkan dalam model perhitungan regresi harus mempunyai nilai **Tolerance** diatas 0,0001 agar tidak terjadi kolinieritas antar variabel bebas.

Tabel

Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel | Nilai TOL | Hasil |
|----------|-----------|---------------------------------|
| KI | 0,478 | Tidak terjadi Multikolinieritas |
| KM | 0,832 | Tidak terjadi Multikolinieritas |
| KDK | 0,391 | Tidak terjadi Multikolinieritas |
| UDK | 0,709 | Tidak terjadi Multikolinieritas |
| KAI | 0,460 | Tidak terjadi Multikolinieritas |

Sumber: data diolah

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas atau dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji regresi berganda

Berdasarkan uji regresi linier berganda diperoleh hasil pada tabel dibawah ini:

Tabel

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardize | t | Sig. | 95% Confidence Interval for B | | Correlations | | | Collinearity Statistics | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|-------------|-------|------|-------------------------------|-------------|--------------|---------|-------|-------------------------|-------|--|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Lower Bound | Upper Bound | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF | |
| 1 | (Constant) | -.144 | .118 | | 1.217 | .231 | -.095 | .383 | | | | | | |
| | KI | -.050 | .084 | -.090 | -.594 | .556 | -.219 | .119 | -.005 | -.094 | -.085 | .895 | 1.117 | |
| | KM | 55.477 | 21.516 | .393 | 2.578 | .014 | 11.992 | 98.962 | .398 | .378 | .369 | .879 | 1.137 | |
| | KDK | .006 | .154 | .006 | .040 | .968 | -.305 | .317 | .084 | .006 | .006 | .922 | 1.085 | |
| | UDK | -.010 | .010 | -.143 | -.939 | .353 | -.030 | .011 | -.166 | -.147 | -.134 | .886 | 1.129 | |
| | KAI | .005 | .107 | .007 | .042 | .967 | -.213 | .222 | .136 | .007 | .006 | .854 | 1.170 | |

a. Dependent Variable: MLR

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | Durbin-Watson | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | | Sig. F Change |
| 1 | .427 ^a | .182 | .080 | .1080978 | .182 | 1.782 | 5 | 40 | .139 | 2.145 |

a. Predictors: (Constant), KAI, KI, KDK, UDK, KM

b. Dependent Variable: MLR

Berdasarkan tabel diatas dapat disajikan model persamaan untuk Manajemen Laba Riil, seperti dibawah ini:

$$MLR = 144 - 0,50 (KI) + 55,48 (KM) + 0,006 (KDK) - 0,10 (UDK) + 0,005 (KAI)$$

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dilakukan interpretasi sebagai berikut:

a. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan tabel hasil pengujian, diketahui bahwa nilai signifikansi *t* dari Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai 0,556 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Riil. Dengan demikian hipotesis 1 di tolak. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang ditunjukkan dengan besarnya kepemilikan saham dalam perusahaan tidak merubah perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba riil, ini juga menunjukkan ketidakmampuan institusional untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring sehingga proses pengawasan yang dilakukan menjadi kurang efektif. sehingga tidak dapat mengurangi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba riil.

Hasil penelitian ini secara empiris

tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ujijantho dan Pramuka (2007), bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin banyak kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan maka akan semakin kuat bagi institusi tersebut untuk mendahulukan kepentingan institusinya.

b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba riil. Semakin besar struktur kepemilikan manajerial tidak merubah sikap dan perilaku oportunistis pihak manajemen dalam menjalankan praktik manajemen laba riil perusahaan. Saham yang dimiliki oleh manajer tidak terlalu signifikan jumlahnya dibandingkan kepemilikan institusional, sehingga tindakan oportunistis manajer diawasi oleh institusi walaupun manajer masih mungkin untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Dengan struktur kepemilikan manajerial yang jumlah kepemilikannya tidak signifikan, dapat dikatakan bahwa manajemen kurang bisa bergerak bebas dalam melakukan pengelolaan perusahaan, sehingga manajer sulit ikut dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Dengan demikian kepemilikan manajerial kurang dapat memotivasi manajemen untuk berperilaku seperti pemegang saham, sehingga kepemilikan oleh manajemen kurang dapat menggantikan sebagian mekanisme *monitoring* yang biasanya dilakukan oleh pemegang saham.

Hasil penelitian ini tidak konsisten

dengan beberapa penelitian yang telah menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba, diantaranya adalah Warfield *et al.* (1995), Fama dan French (2001), serta Ujiyantho dan Pramuka (2007).

c. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba riil, ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah dewan komisaris perusahaan, tidak berpengaruh dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dalam penelitian ini terbukti tidak efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba riil.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) serta Boediono (2005) bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Walaupun demikian, penelitian ini mendukung penelitian Beasley (1996) dan Visvanathan (2008) bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang tinggi akan sangat membantu dalam membatasi manajemen laba riil.

d. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang diukur dengan banyaknya

dewan komisaris independen, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai 0,05. Berapapun jumlah dewan komisaris yang ada diperusahaan tidak mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan praktik laba riil. Ini tidak lain karena adanya asimetri informasi yang mana pihak manajemen lebih mengetahui informasi perusahaan dengan baik dibandingkan dengan dewan komisaris yang lebih banyak berbicara masalah pengendalian dan kebijaksanaan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) dan Zhou dan Chen (2004) dalam Nasution dan Setyawan (2007) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001) serta Midiastuty dan Machfoedz (2003) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

e. Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada pengaruh komite audit independen dengan manajemen laba riil ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai 0,05. Ketidak pengaruhan ini tidak lain disebabkan karena pembentukan komite audit independen oleh perusahaan hanya bersifat mandatory terhadap peraturan yang ada. Selain itu masih banyak komite audit yang belum efektif

dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga peran dan fungsinya dalam perusahaan sangat tidak efektif dan belum mencapai kesuksesan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Visvanathan (2008) dan Chtourou et al. (2001) bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pada rumusan, tujuan dan analisis data, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil
- b. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil
- c. Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil
- d. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil
- e. Komite audit independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil

6. REFERENSI

- Abbott, Lawrence J. Susan Parker, Gary F. Peters, dan K. Raghunandan. 2003. The Association between Audit Committee Characteristics and Audit Fees. *Auditing: A Journal Of Practice and Theory*, vol. 22, no. 2, p.17- 32.
- Aguilera, Ruth V., Kurt A. Desender, Miguel A. Garcia-Cestona, dan Rafel Crespi. 2009. Board Characteristics and Audit Fees: Why Ownership Structure Matters? University of Illinois. Urbana. *Working Paper*.
- Ardiati, Aloysia Yanti. 2003. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposiun Nasional Akuntansi 6 Surabaya*.
- Beasley, C., M. Defond, J. Jiambalvo, dan K.R. Subramanyam. 1996. The Effect of Audit on the Quality of Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, vol. 15, p. 1-24.
- Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo*.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M. 2004. Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals. Unitec New Zealand dan National University of Singapore. *Working Paper*.
- Chen, Ken Y dan Randal J. Elder. 2001. Industri Specialization and Audit Fees: The Effect of Industri Type and Market Definition. National Cheng Kung University dan Syracuse University. *Working Paper*.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol.4, no.2, p. 79-92.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. Corporate

- Governance and Earnings Management. Universite Laval. Canada. *Working Paper*.
- Cohen, D., A. Dey, dan T. Lys. 2008. Real and Accrual Based Earnings Management in the Pre and Post Sarbanes Oxley Periods. *The Accounting Review*, 83, p. 757-787.
- Cohen, Daniel A., dan P. Zarowin. 2007. Accrual-Manajemen laba riil Around Seasoned Equity Offerings. New York University. *Working Paper*.
- Craswell, A., J. Francis, dan S. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 20, p. 297-322.
- DeAngelo. L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 3, p. 183-199.
- Eisenhardt, Kathleem. M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, vol. 14, p. 57-74.
- Ghozali, I. 2009. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Graham, J. R., C. R. Harvey, dan S. Rajgopal 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40, p.3-73.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, vol.3, p. 305-360.
- Klein, April. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 33, no.3, p.375-400.
- Lestariningsih. 2008. Peranan Penerapan Good Corporate Governance Dalam Pengembangan Perusahaan Publik. *Spirit Publik*, vol 4, no 2, p.113-122.
- Luhglatno. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia. Tesis. Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Maharani, Bunga. 2010. Pergantian Auditor: Pengujian Teori yang Menghubungkan Biaya Agensi dengan Diferensiasi Kualitas Auditor. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Malang.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya*.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya*.

- Richardson, Vernon J. 2000. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, vol. 15, p. 325-347.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, p. 335-370.
- Saifudin. 2004. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern, Studi Kuasi Eksperimen pada Auditor dan Mahasiswa*. Tesis. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Canada: Pearson Prentice Hall.
- Utama, Sidharta, dan F. Leonardo Z. 2006. Audit Committee Composition, Control of Majority Shareholders and Their Impact on Audit Committee Effectiveness: Indonesia Evidence. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 9, no. 1, p. 21-34.
- Visvanathan, Gnanakumar. 2008. Corporate Governance and Manajemen laba riil. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, vol.12, no.1, p. 9-10.
- Watkins, A.L, W. Hillison, dan S.E. Morecroft. 2004. Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*, vol. 23, p. 153-193.
- Wibisono, Haris. 2004. *Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO*. Tesis. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widagdo, R, S. Lesmana, dan S.A. Irwandi. 2002. Analisis Pengaruh Atribut-atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 5 Semarang*.
- Woo, E-Sah dan H. C. Koh. 2001. Factors Associated with Auditor Changes: A Singapore Study. *Accounting and Business Research*, vol. 31, no. 2, p.133-144.
- Zang, A. Z. 2006. Evidence on The Tradeoff between Real Manipulation and Accrual manipulation. Duke University. *Working Paper*.